

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena siswa berperilaku negatif di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Beberapa fenomena perilaku negatif siswa yang sangat memprihatinkan adalah tawuran antar siswa yang dapat menyebabkan adanya korban jiwa. Tawuran merupakan salah satu dari perilaku negatif. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat adanya peningkatan perilaku negatif yang dialami oleh siswa dari tahun ke tahun karena perilaku negatif atau kenakalan remaja ini kerap sekali terjadi seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Di tahun 2018, 3145 remaja umur kurang lebih dari 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan kriminal, ditahun 2019 dan 2020 terjadi peningkatan naik dari 3280 menjadi 4123 remaja. Tahun 2021 terjadi peningkatan lagi hingga mencatat 6325 kasus dan mengalami kenaikan 10,7% dari 2018 hingga 2021. Dari data ini, kita dapat mengetahui peningkatan perilaku negatif siswa yang terjadi tiap tahunnya (BPS, 2021) (Murni & Feriyal, 2023).

Dengan meningkatnya jumlah beberapa kasus tersebut maka orang tua memiliki peranan penting untuk perkembangan anak. Dalam hal proses mendidik, membimbing, dan mengatur pola asuh anak terlebih di usia remaja yang masih harus dibentuk dan diarahkan sejak awal bertujuan agar nantinya perkembangan anak menjadi maksimal.

Pendidikan di Indonesia sudah diskema dengan pembentukan karakter melalui keputusan Kementerian Pendidikan Nasional. Karena peran orang tua siswa saja itu tidak cukup, pendidikan karakter juga perlu untuk diimplementasikan di seluruh sekolah Indonesia. Pelaksanaan pendidikan karakter sudah tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dari tahun 2005 hingga 2025, yang menetapkan bahwa pemerintah sudah menghasilkan rencana tentang perkembangan kepribadian siswa yang akan dijadikan sebagai program pembangunan nasional. Dimana rencana ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mulia, berbudaya, beretika, serta bermoral sesuai dengan sila-sila Pancasila. Seperti yang diketahui prinsip budaya Indonesia sendiri sudah mulai memudar dikarenakan masuknya budaya luar sehingga sangat tidak sesuai dengan karakter bangsa. Akibatnya terdapat dampak negatif seperti rusaknya generasi penerus bangsa Indonesia contohnya adanya kasus tawuran, kekerasan, pornografi yang dapat menyebabkan pergaulan bebas, serta narkoba (Manasikana & Anggraeni, 2018).

Agar dampak negatif tersebut tidak semakin parah, maka dari itu pendidikan karakter penting untuk dikembangkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia karena akan menjadikan sarana yang efektif untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa. Penanaman nilai karakter ke siswa-siswi berpendidikan perlu dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang akhlak, moral, watak, dan selalu ingat kepada Tuhan. Siswa-siswi berpendidikan juga diharapkan menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik di lingkungan sekitar dan juga menjunjung tinggi rasa persaudaraan (Manasikana & Anggraeni, 2018).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). (Judiani, 2010). Berbagai jenis pendidikan karakter telah dilakukan di setiap satuan pendidikan. Menurut Riyanto (2010), ada empat tawaran model yang bisa diterapkan pada pendidikan karakter di sekolah, antara lain: a) Model otonomi yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pembelajaran, b) Model integrasi yaitu menggabungkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang akan dibentuk di mata pelajaran, c) Model ekstrakurikuler yaitu kegiatan ekstra yang berfokus pada pembinaan karakter siswa seperti adanya ekstrakurikuler, d) Model kolaborasi yaitu mengintegrasikan ketiga model untuk aktivitas sekolah (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Beberapa sekolah sudah menerapkan program-program seperti kantin kejujuran, go green, pramuka, olimpiade, serta mengenalkan kesenian tradisional. Guru juga bisa memberikan kegiatan yang dapat membangun pendidikan karakter pada siswa seperti pada mata pelajaran biologi, siswa dapat diajak untuk menanam tanaman, serta diberikan pemahaman manfaat tanaman untuk lingkungan dengan dikaitkan kerusakan lingkungan. Pada mata pelajaran kesenian dapat mengenalkan dan mempraktekkan

kepada siswa tentang beragamnya banyaknya jenis seni budaya peninggalan leluhur yang bermanfaat untuk falsafah budaya, terlebih menjadi muatan lokal yang dapat dipelajari di sekolah. Selain pendidikan karakter, nilai kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi merupakan hal yang harus diajarkan pada generasi bangsa. Maka dari itu pendidikan karakter ini sangat penting untuk diterapkan karena merupakan kepercayaan aturan hukum, sehingga penerapan pendidikan karakter ini dapat diterapkan di sekolah tanpa ada larangan (Judiani, 2010).

Setiap satuan pendidikan telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan aspek pengembangan sikap moral dan karakter, namun pendidikan anak dimulai sejak dari keluarga bukan hanya di sekolah. Maka dari itu, perlu adanya pola asuh yang benar dan tepat untuk mengontrol cara dia bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang tua mempunyai bentuk pola asuh yang berbeda-beda yang terdiri dari menjadi 3 macam antara lain otoriter, demokratis, dan permisif (Novasari & Suwanda, 2016).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak sering berinteraksi bahkan dapat bertukar cerita tentang kehidupan sehari-harinya. Pada dasarnya, setiap orang tua berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak mereka di dalam semua hal, baik dalam hal sandang, pangan, dan papan bahkan pendidikan yang bertujuan ingin semuanya yang terbaik untuk anaknya agar menjadikan anak yang berguna dan bertanggung jawab di masa depannya dan mereka berharap agar anaknya tidak memiliki perilaku negatif ataupun penyimpangan di lingkungan ia berada. Maka dari

itu lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai lingkungan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian perilaku seorang anak (Novasari & Suwanda, 2016).

Berdasarkan catatan Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 4 Jombang telah ditemukan permasalahan bahwa siswa di SMP Negeri 4 Jombang cenderung suka membolos. Hal ini terjadi dikarenakan mayoritas orang tua siswa kurang memberikan perhatian terhadap anaknya yang terkait dengan aktifitas di sekolahnya. Sehingga menyebabkan kurangnya ilmu parenting yang diterima untuk anak-anak di jaman sekarang, atau kebanyakan orang yang bermasalah berasal dari keluarga yang bermasalah, entah dari keluarga yang mengalami perceraian atau orang tuanya suka melakukan kekerasan. Faktor keharmonisan menjadi salah satu hal penting yang mendasari hal ini. Menurut Jamiah (2021) bahwa kehidupan suatu keluarga perlu adanya hubungan yang baik yang dapat diartikan keluarga yang harmonis yaitu dengan memberikan pengertian, saling menjaga satu sama lain, saling terbuka, saling menghargai pendapat, dan memenuhi kebutuhan.

Selain itu orang tua dengan sekolah harus saling membuat keputusan antara orang tua dan guru bertujuan menerapkan mendidik, mengarahkan ke ranah pendidikan karakter baik dengan cara pola asuhnya dan dalam suatu pembelajarannya di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syawal Amran (2020) menjelaskan bahwa ada korelasi kuat antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja. Studi lain juga dilakukan oleh Nabila Salma Salsabila (2023), Mohammad Ramadona (2020), Dika Ardiana Rahmawati (2022) juga menghasilkan yang sama. Namun,

penelitian yang dilakukan oleh Amir Pada (2021) menekankan bahwa tidak ada pengaruhnya antara perilaku negatif dan pola asuh orang tua.

Dengan adanya temuan penelitian terdahulu itu, peneliti berminat penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dan perilaku negatif yang dikemas dalam studi skripsi dengan judul pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku negatif siswa di SMP Negeri 4 Jombang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perilaku negatif siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan oleh penulis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perilaku negatif siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendukung pengembangan teori psikologi untuk kesejahteraan sosial tentang perkembangan anak khususnya pada teori *behaviorisme* dan/atau mendukung mata kuliah psikologi untuk kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial.
- b. Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang memiliki tema sama

2. Manfaat Praktis

- a. Dijadikan referensi orang tua dalam pola asuh

- b. Dijadikan referensi bagi guru atau sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter

